

Peran Kearifan Lokal dalam Menjaga Harmonisasi Keberagaman Budaya di Indonesia

Ninawati¹, Alya Fitriani², Glen Hosea Fernando Ringkat³, M Zainul Hafizi⁴

¹Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Indonesia

²Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Indonesia

³Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Indonesia

⁴Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: f1261231023@student.untan.ac.id¹, f1261231032@student.untan.ac.id²,
f1261231038@student.untan.ac.id³, m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id⁴

Article History:

Received: 02 April 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Keywords: *Kearifan Lokal, Harmonisasi, Keberagaman Budaya.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam menjaga harmonisasi keberagaman budaya di Indonesia. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki potensi konflik sosial apabila keberagaman tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga integrasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap 10 artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai penguat solidaritas sosial, mekanisme integrasi sosial, serta sarana pendidikan nilai dan karakter. Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan. Namun, di era globalisasi, kearifan lokal menghadapi tantangan berupa perubahan pola hidup dan pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian berbasis kesadaran kolektif masyarakat agar kearifan lokal tetap relevan dalam menjaga harmonisasi sosial.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi, baik dari segi suku, bahasa, adat istiadat, maupun sistem nilai sosial. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional yang dapat memperkuat identitas bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Harmonisasi sosial hanya dapat terwujud apabila setiap warga negara memiliki kesadaran kolektif untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan sosial, sehingga perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai aset pembangunan yang memperkaya perspektif bangsa dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga harmonisasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pelestarian kearifan lokal yang

berkembang di berbagai daerah. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun solidaritas, jaringan, dan hubungan sosial yang harmonis (Woersok & Nanuru, 2024). Salah satunya tradisi rewang yang menunjukkan bahwa praktik gotong royong dalam membantu hajatan mampu memperkuat kerukunan dan solidaritas masyarakat perdesaan (Setiawan, 2024). Selain itu, tradisi mapalus di Minahasa juga memperlihatkan bagaimana nilai kerja sama dan partisipasi sosial dapat menjaga kebersamaan masyarakat di tengah perubahan sosial akibat globalisasi (Nismawati & Nugroho, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat yang beragam.

Selain berperan dalam menjaga hubungan sosial antarindividu, kearifan lokal juga memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks masyarakat adat di Indonesia, praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal telah lama diterapkan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekologis setempat. Salah satu contohnya adalah sistem *tana ulen* pada masyarakat Dayak di Kalimantan yang mengatur pemanfaatan hutan melalui aturan adat yang ketat, termasuk pembatasan akses dan pengambilan sumber daya secara kolektif. Sistem ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat keteraturan sosial dan hubungan antaranggota masyarakat dalam mengelola sumber daya bersama (Eghenter, 2000). Kearifan lokal juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai sosial yang kuat. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah Wayang Kulit yang tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang sarat dengan pesan moral dan nilai kehidupan (Junaidi et al., 2024).

Kearifan lokal juga tercermin dalam kesenian daerah yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah pertunjukan tari Jaipong yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui tradisi lisan, khususnya dalam nyanyian pembuka pertunjukan (Nurhasanah, 2017). Selain itu, kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seni tradisional lainnya yang berkembang di masyarakat Indonesia seperti Randai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal hadir dalam berbagai bentuk ekspresi budaya yang berbeda di setiap daerah (Miftahurrahmi et al., 2024).

Selain itu, kearifan lokal juga dapat berbentuk sistem nilai dan kepercayaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Salah satu contohnya adalah Sunda Wiwitan yang berkembang dalam masyarakat Sunda. Sunda Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika kehidupan seperti harmoni dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab sosial (Pramudya & Ribawati, 2025). Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan berperan sebagai pedoman dalam membangun hubungan yang seimbang antara manusia, sesama, dan lingkungan. Dalam konteks masyarakat multikultural, prinsip-prinsip ini menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Jika Ada)

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup sistem nilai dan tindakan manusia yang menjadi acuan dalam bertingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat dipahami sebagai bagian penting dari kebudayaan yang berfungsi menjaga keteraturan sosial. Dalam masyarakat

multikultural, harmonisasi sosial menjadi kondisi ideal yang ditandai dengan adanya hubungan yang selaras dan seimbang antarindividu maupun kelompok, yang menurut Emile Durkheim dapat terwujud melalui solidaritas sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif. Solidaritas sosial ini mencerminkan adanya rasa kebersamaan, saling percaya, dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat, yang juga menjadi dasar terbentuknya integrasi sosial. Lebih lanjut, Talcott Parsons menjelaskan bahwa integrasi sosial merupakan proses penyatuan berbagai unsur dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan sebagai mekanisme yang mampu memperkuat solidaritas dan integrasi sosial melalui nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan. Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, kearifan lokal menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Anthony Giddens bahwa globalisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan kearifan lokal menjadi penting agar tetap relevan dalam menjaga harmonisasi sosial di tengah keberagaman budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data penelitian diperoleh dari 10 artikel ilmiah dan jurnal yang membahas kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik harmonisasi sosial dan keberagaman budaya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama terkait fungsi sosial kearifan lokal dalam menjaga solidaritas, integrasi, serta toleransi dalam masyarakat. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Analisis

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Kearifan Lokal yang Dikaji	Temuan Utama
1.	Anastasya & Evita (2024)	Ritual Perang Topat: Membangun Harmoni dan Toleransi Antar Etnik dan Agama di Lombok	Ritual Perang Topat	Tradisi lokal menjadi sarana interaksi sosial lintas agama.
2.	Riansyah (2023)	Tradisi Saprahan Bentuk dari Kesetaraan dalam Masyarakat Melayu Sambas	Tradisi Saprahan	Tradisi makan bersama mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan sosial dalam masyarakat Melayu.
3.	Eko Setiawan (2024)	Kearifan Lokal Tradisi Rewang dalam Membangun Solidaritas	Tradisi Rewang	Tradisi gotong royong membantu hajatan memperkuat solidaritas dan kerukunan masyarakat desa.

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Kearifan Lokal yang Dikaji	Temuan Utama
		Masyarakat Perdesaan Jawa		
4.	Wasis Suprpto (2019)	Cap Go Meh sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang	Tradisi Cap Go Meh	Tradisi Cap Go Meh berperan sebagai media pendidikan sosial yang menanamkan nilai toleransi, integrasi, dan resolusi konflik antar etnis dalam masyarakat multikultural.
5.	Nismawati & Nugroho (2021)	Pelestarian Akulturasi Adaptasi Budaya Mapalus Daerah Minahasa Sulawesi Utara	Tradisi Mapalus	Tradisi kerja sama dan tolong menolong dalam masyarakat Minahasa yang berfungsi memperkuat kebersamaan, partisipasi sosial, serta menjaga kelestarian nilai budaya di tengah pengaruh globalisasi.
6.	Cristina Eghenter (2000)	What Is Tana Ulen Good For? Considerations on Indigenous Forest Management, Conservation, and Research in the Interior of Indonesian Borneo	Tana Ulen	Tana ulen merupakan sistem pengelolaan hutan berbasis adat yang mengatur akses dan pemanfaatan sumber daya secara kolektif melalui hukum adat, berfungsi menjaga keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta mendukung keberlanjutan sumber daya alam dalam masyarakat lokal.
7.	Junaidi et al. (2024)	Character Education Model in Wayang Kulit for Early Childhood	Wayang Kulit	Wayang kulit sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya sejak dini sehingga membentuk individu yang toleran dan mendukung harmonisasi sosial.
8.	Nurhasanah (2017)	Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tiga Nyanyian Pembuka Pertunjukan Tari Jaipong	Tari Jaipong	Nyanyian pembuka tari Jaipong mengandung nilai keimanan, kerendahan hati, dan toleransi yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat serta menjaga keharmonisan sosial.

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Kearifan Lokal yang Dikaji	Temuan Utama
9.	Miftahurrahmi et al. (2024)	Ethnomathematics Exploration in the Traditional Art of Randai Minangkabau	Randai Minangkabau	Seni tradisional Randai mengandung nilai kearifan lokal berupa filosofi budaya, nilai sosial, serta unsur etnomatematika yang mencerminkan keteraturan, pola, dan makna dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat memperkuat identitas budaya dan harmonisasi sosial.
10.	Pramudya & Ribawati (2025)	Sunda Wiwitan sebagai Warisan Filsafat Lokal: Menggali Etika Kehidupan dalam Masyarakat Bandung	Sunda Wiwitan	Sunda Wiwitan mengandung nilai etika kehidupan seperti harmoni dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang seimbang dan harmonis dalam masyarakat.

1. Kearifan Lokal sebagai Penguat Solidaritas Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. Tradisi rewang di masyarakat Jawa memperlihatkan adanya kerja sama sukarela yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya membantu meringankan beban individu, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Hal ini juga ditemukan dalam tradisi mapalus di Minahasa yang menekankan kerja kolektif dalam berbagai aktivitas sosial maupun ekonomi. Tradisi ini membentuk sistem sosial yang berbasis pada nilai saling membantu dan kepercayaan antaranggota masyarakat.

Selain tradisi rewang dan mapalus, nilai solidaritas sosial juga tercermin dalam kesenian tradisional seperti Randai Minangkabau. Dalam seni ini, terdapat unsur kebersamaan, kerja sama, dan koordinasi antar pemain yang menunjukkan pentingnya peran kolektif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Miftahurrahmi et al., 2024) yang menyatakan bahwa Randai tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial yang memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dalam berbagai bentuk, baik tradisi maupun seni, memiliki kontribusi besar dalam membangun solidaritas sosial.

2. Kearifan Lokal sebagai Mekanisme Integrasi Sosial

Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Contohnya adalah tradisi **Perang Topat** di Lombok, menjadi sarana interaksi sosial lintas etnik dan agama yang mampu membangun harmoni serta toleransi dalam kehidupan masyarakat multikultural (Anastasya & Evita, 2024). Selain itu, perayaan **Cap Go Meh** di Kota Singkawang juga berperan sebagai media

pendidikan sosial yang menanamkan nilai toleransi, integrasi, serta resolusi konflik antar etnis. Tradisi ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang (Suprpto, 2019). Nilai integrasi sosial juga terlihat dalam tradisi **Saprahan** pada masyarakat Melayu Sambas. Tradisi makan bersama ini mencerminkan nilai kesetaraan dan kebersamaan yang mampu mempererat hubungan sosial serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Riansyah, 2023).

Selain itu, nilai integrasi sosial juga dapat dilihat dalam kesenian tradisional seperti Wayang Kulit yang berfungsi sebagai media pendidikan sosial. Wayang kulit mengandung pesan moral yang mengajarkan nilai toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat. (Junaidi et al., 2024) menyebutkan bahwa wayang kulit mampu membentuk karakter individu sejak dini sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

3. Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal di Era Globalisasi

Meskipun memiliki peran penting dalam menjaga harmonisasi sosial, kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Perubahan pola hidup masyarakat serta pengaruh budaya luar dapat menyebabkan menurunnya partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi lokal. Namun demikian, beberapa kearifan lokal tetap menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Tradisi **Mapalus** di Minahasa misalnya, tetap dilestarikan sebagai bentuk kerja sama sosial dan partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai kebersamaan serta identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi (Nismawati & Nugroho, 2021). Di sisi lain, tradisi **Rewang** dalam masyarakat perdesaan Jawa juga masih bertahan sebagai bentuk gotong royong sosial yang memperkuat solidaritas dan kerukunan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk terus berperan dalam menjaga integrasi sosial apabila didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat (Setiawan, 2024).

Selain tantangan globalisasi, pelestarian kearifan lokal juga dihadapkan pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat. Namun demikian, beberapa bentuk kearifan lokal seperti sistem tana ulen tetap menunjukkan relevansinya dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. (Eghenter, 2000) menjelaskan bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal perlu dilakukan melalui pendidikan dan integrasi dalam kehidupan modern agar tetap bertahan di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmonisasi keberagaman budaya di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai tradisi, kesenian, dan sistem kepercayaan terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial serta membangun hubungan yang harmonis antarindividu dalam masyarakat multikultural. Kearifan lokal menjadi pedoman dalam menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan saling menghargai perbedaan. Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif dalam menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, etnis, maupun agama. Melalui praktik-praktik budaya seperti tradisi, ritual, dan seni, masyarakat dapat membangun interaksi

sosial yang inklusif dan toleran. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan stabilitas sosial. Namun, di era globalisasi, kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan pola hidup dan menurunnya partisipasi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui pendidikan, penguatan nilai budaya, serta dukungan masyarakat dan pemerintah agar kearifan lokal tetap eksis dan relevan dalam menjaga harmonisasi sosial di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anastasya, & Evita, A. L. (2024). Ritual Perang Topat : Membangun Harmoni dan Toleransi Antar Etnik dan Agama di Lombok. *Journal of Southeast Asia Islamic Contemporary Issues*, 07, 128–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jawi.v7i2.21263>
- Eghenter, C. (2000). What Is Tana Ulen Good For? Considerations on Indigenous Forest Management , Conservation , and Research in the Interior of Indonesian Borneo. *Human Ecology*, 28(3), 331–357.
- Junaidi, J., Raharjo, A. B., Sahid, N., Sukanadi, I. M., Wicaksana, D. K., & Purnamasari, N. P. L. (2024). Character Education Model in Wayang Kulit for Early Childhood. *Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 386–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.9625>
- Miftahurrahmi, Pratiwi, I. O., Huda, F., & Habibi, M. (2024). Ethnomatematics Exploration In The Traditional Art of Randai Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 99–120.
- Nismawati, & Nugroho, C. (2021). Pelestarian Akulturasi Adaptasi Budaya Mapalus Daerah Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Sosialisasi*, 8, 45–52.
- Nurhasanah, E. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tiga Nyanyian Pembuka Pertunjukan Tari Jaipong. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*.
- Pramudya, H. A., & Ribawati, E. (2025). Sunda Wiwitan sebagai Warisan Filsafat Lokal: Menggali Etika Kehidupan dalam Masyarakat Bandung. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/5j8ejm60>
- Riansyah. (2023). Tradisi Saprahan Bentuk dari Kesetaraan dalam Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(01), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2822>
- Setiawan, E. (2024). Kearifan Lokal Tradisi Rewang dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>
- Suprpto, W. (2019). Cap Go Meh sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4, 1–7. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jpipi.v4i1.1001>
- Woersok, J., & Nanuru, R. F. (2024). Hidup Bersama dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal di Ohoidertawun dan Relevansinya bagi Masyarakat Kei. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 6(2), 254–271. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.335>